

Volume 5 Nomor 2 Edisi Desember 2017

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

|  |          |         |                 |                                    |                   |
|--|----------|---------|-----------------|------------------------------------|-------------------|
| <i>Sirok Bastra</i><br>Jurnal Kebahasaan dan<br>Kesastraan | Volume 5 | Nomor 2 | Hlm.<br>101—196 | Pangkalpinang,<br>Desember<br>2017 | ISSN<br>2354-7200 |
|--|----------|---------|-----------------|------------------------------------|-------------------|

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.  
Prima Hariyanto, S.Hum.  
Sarman, S.Pd.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Pengatak**

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

## **Kesekretariatan**

Ria Anggraini, S.E.  
Juliati, S.E.

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Telepon (0717) 438455, Faksimile(0717)9103317, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 2 Jurnal Sirok Bastra Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, empat tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra.

Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** menganalisis iklan komersial Meikarta yang telah membuat perusahaan tersebut berhasil mencatatkan penjualan yang fantastis. Penelitian yang dilakukannya menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis Fairclough (1989). Iklan Meikarta membandingkan kesuperioritasan mereka dibandingkan kota metropolitan lain, seperti Jakarta. Meikarta juga menanamkan ideologi bagi masyarakat kota besar bahwa kota metropolitan saat ini sudah tidak aman, kotor, dan macet.

Dalam makalahnya, **Hidayatul Astar** mengkaji realisasi konsep bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang. Menurutnya, masyarakat Rejang tidak memiliki konsep (kata atau istilah) yang cukup untuk mewakili pikiran dan perasaan tertentu ketika berkomunikasi, terutama yang terkait dengan konsep kehidupan modern atau yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, bahasa Rejang perlu memungut atau mengambil dari bahasa lain, khususnya dari bahasa Indonesia. Realisasi bentuk konsep yang ditemukan adalah realisasi tanpa perubahan dan realisasi dengan perubahan. Berdasarkan data, realisasi perubahan dalam sebuah konsep dapat satu kali atau lebih. Realisasi perubahan itu berupa penghilangan, penggantian, dan penambahan bunyi vokal atau konsonan tertentu pada posisi tertentu. Terjadinya perubahan realisasi bunyi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang disebabkan oleh keinginan penutur bahasa Rejang dan adaptasi terhadap bunyi yang sudah ada.

Dalam kajiannya, **Mardi Nugroho** membahas pembentukan kata dalam bahasa Talondo di Sulawesi Barat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada tiga macam cara pembentukan kata dalam bahasa Talondo, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pembentukan kata dengan afiksasi terdiri atas pembentukan kata dengan prefiksasi, konfiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Pembentukan kata dengan reduplikasi terdiri atas reduplikasi murni, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas makna dan bentuk pemakaian eufemisme dan disfemisme dalam *feature* karya Ruslan Ismail Mage yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia dan pengembangan bahasa di media massa cetak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemakaian eufemisme lebih banyak daripada pemakaian disfemisme. Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan bahwa dalam menyampaikan suatu informasi kepada khalayak umum hindari tulisan-tulisan yang dapat mengaburkan dan tidak terus terang demi maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Asri Soraya Afsari** membahas karakteristik bahasa yang digunakan dalam iklan komersial ponsel yang berada di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan dalam iklan ponsel di Kota Bandung berupa penulisan huruf kapital secara keseluruhan dan penulisan huruf kapital pada awal kata. Bahasa iklan ponsel memiliki fungsi informatif dan konatif (persuatif).

Dalam tulisannya, **Erwin Wibowo** mendeskripsikan makna semiotik budaya Lampung yang ada di dalam antologi *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung*. Hasil penelitian mengungkapkan ikon, indeks, dan simbol budaya Lampung melalui pendekatan semiotik yang dipakai dalam *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dan memberi deskripsi tentang ikon, indeks, dan simbol tersebut.

Dalam penelitiannya, **Prima Hariyanto** membahas penokohan dalam *Kitab Omong Kosong* yang mengambil cerita epos *Ramayana*. Dalam novel ini, pengarang mengubah pola cerita. Tokoh sentral dalam cerita ini bukan lagi Rama dan Sinta, tetapi Maneka dan Satya. Ceritanya bukan lagi kisah cinta Rama dan Sinta, tetapi kisah perjalanan Maneka dan Satya dalam mencari Kitab Omong Kosong ciptaan Hanoman. Tokoh Rama tidak lagi diceritakan sebagai kesatria yang baik, tetapi sebagai raja yang membawa bencana bagi rakyat di muka bumi.

Dalam kajiannya, **Dian Anggraini** mengkaji intertekstual lima puisi Indonesia yang berisi tentang sosok wanita yang disebut ibu, yaitu "Ibu Dehulu" (Amir Hamzah), "Ibu" (Chairil Anwar), "Sajak Ibu" (Wiji Thukul),

”Bunda Air Mata” (Emha Ainun Najib”), dan “Ibu” (K.H. Mustofa Bisri). Hasil telaah itu membuktikan bahwa kelima puisi tersebut merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan perspektif yang beragam terhadap sosok ibu. Setiap penyair mengungkapkan sisi ibu dari pandangan yang berbeda.

Dalam kajiannya, **Yuliadi M.R.** membahas makna *ground* dalam cerpen “Uak dan Burung Gagak” dengan pendekatan objektif melalui teori semiotik Pierce. Berdasarkan kajian, terungkap bahwa makna *ground* dalam cerpen *Uak dan Burung Gagak*, yaitu *ground qualisign* berupa warna hitam, *sinsign* berupa suara koak-koak, dan *legisign* berupa perilaku mengitari rumah.

Dalam tulisannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas dongeng sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar. Data penelitian ini adalah dongeng *Cerita Si Jingkiriq, I Kukang, Nenek Pakande, La Dana dan Kerbaunya*, dan *Puang Tedong*. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk dongeng sebesar 3,75 (kategori layak dijadikan bahan ajar). Bahan ajar yang dapat digunakan untuk tingkat SD adalah dongeng yang isinya sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2017

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 2, edisi Desember 2017, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| PENGANTAR .....   | i       |
| UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....   | iii     |
| DAFTAR ISI.....   | iv      |
| KUMPULAN ABSTRAK.....   | vi      |
| <i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....   | xi      |
| <br>  |         |
| ANALISIS WACANA KRITIS IKLAN KOMERSIAL MEIKARTA<br>(Critical Discourse Analysis of Meikarta Commercial Advertising)<br><b>Hotnida Novita Sary</b> .....   | 101—111 |
| <br>  |         |
| REALISASI KONSEP BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA REJANG<br>(Realization of Indonesian Concept Into Rejang Language)<br><b>Hidayatul Astar</b> .....   | 113—121 |
| <br>  |         |
| PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA TALONDO<br>(The Word Formation in Talondo Language)<br><b>Mardi Nugroho</b> .....   | 123—129 |
| <br>  |         |
| EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA <i>FEATURE-FEATURE</i> KARYA RUSLAN ISMAIL<br>MAGE<br>(Euphemism and Disphemism in The Features by Ruslan Ismail Mage)<br><b>Muhammad Fadely</b> .....  | 131—139 |
| <br>  |         |
| KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA DALAM IKLAN PONSEL DI KOTA<br>BANDUNG<br>(The Characteristic of Language Usage on Mobile Phone Advertisement in Bandung)<br><b>Asri Soraya Afsari</b> .....   | 141—151 |
| <br>  |         |
| SIMBOL BUDAYA LAMPUNG DALAM KITAB CERPEN PEREMPUAN DI RUMAH<br>PANGGUNG KARYA ISBEDY STIAWAN Z.S.: KAJIAN SEMIOTIKA<br>(Lampung Cultural Symbols in Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung by Isbedy<br>Stiawan Z.S.: a Semiotic Analysis)<br><b>Erwin Wibowo</b> ..... | 153—161 |
| <br>  |         |
| PENOKOHAN DALAM KITAB OMONG KOSONG KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA<br>(Characterization in <i>Kitab Omong Kosong</i> by Seno Gumira Ajidarma)<br><b>Prima Hariyanto</b> .....  | 163—169 |
| <br>  |         |
| WANITA ISTIMEWA: KAJIAN INTERTEKSTUAL TERHADAP PUISI-PUISI TENTANG<br>IBU<br>(Special Woman: Intertextual Study of Poems About Mother)<br><b>Dian Anggraini</b> .....   | 171—179 |

|   |         |
|---|---------|
| BURUNG GAGAK SEBUAH TANDA: MAKNA GROUND DALAM CERPEN UAK DAN<br>BURUNG GAGAK<br>(Birds Crow A Sign: Ground Meaning in Uak and Burung Gagak Short Story)<br><b>Yuliadi M.R.</b> .....      | 181—189 |
| DONGENG SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH<br>DASAR<br>(Folktale as Indonesian Language Learning Material in Elementary School)<br><b>Abdul Azis dan Hajrah</b> ..... | 191—196 |

**SIMBOL BUDAYA LAMPUNG DALAM *KITAB CERPEN PEREMPUAN DI RUMAH PANGGUNG* KARYA  
ISBEDY STIAWAN Z.S.: KAJIAN SEMIOTIKA**

*Lampung Cultural Symbols in Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung by Isbedy Stiawan Z.S.: a Semiotic  
Analysis*

**Erwin Wibowo**

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandar Lampung

Pos-el: [erwin.wibowo@ymail.com](mailto:erwin.wibowo@ymail.com)

(diterima 9 Mei 2017, disetujui 17 September 2017, revisi terakhir 28 November 2017)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotik budaya Lampung yang ada di dalam antologi *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan semiotik Pierce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah empat cerpen Isbedy Stiawan Z.S., yaitu cerpen “Peti Pejurit”, “Bujang Lapok”, “Ambulan Menyeruak Kampung”, dan “Perempuan di Rumah Panggung” dengan mengamati data-data simbol budaya yang tercermin dalam kutipan-kutipan tersebut, dan beberapa buku yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan data menggunakan teknik studi pustaka. Permasalahan yang akan dipecahkan dalam ini adalah (1) mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol budaya melalui pendekatan semiotik yang terdapat dalam *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan, ZS, (2) mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol budaya melalui pendekatan semiotik budaya yang terdapat pada *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung*, karya Isbedy Stiawan ZS. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan ikon, indeks, dan simbol budaya Lampung melalui pendekatan semiotik yang dipakai dalam *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dan memberi deskripsi tentang ikon, indeks, dan simbol tersebut.

**Kata Kunci:** semiotik, ikon, indeks, simbol, cerpen

**Abstract**

The aim of this research is describing Lampung cultural symbol in the antology of short stories entitled “*Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung*”. The method used in this research is descriptive method with Pierce’s semiotic approach including icons, indexes, and symbols. The data source used in the research is four short stories by Isbedy Stiawan ZS entitled “Peti Pejurit”, “Bujang Lapok”, “Ambulan Menyeruak Kampung”, and “Perempuan di Rumah Panggung”, by investigating the data of the cultural symbols which are reflected in the quotations, and there are some books which are used as references in this research as well. Technique for data gathering is library research. The problems which are offered to be solved are (1) to identify icon, index, and the cultural symbols with semiotic approach in “*Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung*” book written by Isbedy Stiawan ZS, (2) to describe icons, indexes, and cultural symbols through cultural semiotic approach in the “Perempuan di Rumah Panggung” book written by Isbedy Stiawan ZS. Through semiotic approach, the analysis of the research reveals that icons, indexes, and Lampung cultural symbols which are reflected in the short story book “Perempuan di Rumah Panggung” written by Isbedy Stiawan ZS give the description of icons, indexes and symbols mentioned.

**Keywords:** Semiotic, icon, index, symbol, short story.



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang seni warisan peradaban dunia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra dalam masyarakat dunia tidak bisa ditolak, dan terus berkembang sesuai dengan zamannya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi 1990:1).

Secara garis besar karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengandung imajinasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra itu sendiri lahir disebabkan oleh dorongan manusia untuk menunjukkan kreatifitasnya. Perkembangan sastra di Indonesia dewasa ini sedang mengalami perkembangan yang pesat, dan dengan bentuk yang beragam. Sejak munculnya karya sastra di dunia ini, sejak itu pulalah penelitian tentang karya sastra banyak dilakukan, karena dalam karya sastra ada maksud yang akan disampaikan oleh sang penulisnya.

Waluyo (2002:68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi.

Salah satu tujuan dalam memahami pendekatan melalui objektif sastra, adalah untuk memahami simbol budaya yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Abrams dalam Endraswara (2008: 9) menjelaskan bahwa pendekatan objektif berfokus pada karya sastra itu sendiri yang akan di panggil strukturalisme atau intrinsik, jika pembaca tidak memperhatikan pendekatan, dia tidak akan menemukan makna simbol-simbol, bahkan dengan membaca berulang dan intensif dari novel.

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu *genre* sastra berbentuk prosa. Dilihat dari bentuk fisiknya, Stanton (2007:75) mengemukakan perbedaan cerpen

dan novel terletak pada panjangnya atau jumlah kata-kata yang digunakan dalam cerita. Akan tetapi, mengenai ukuran panjang pendek suatu cerita tidak terdapat aturan yang pasti (Nurgiyantoro, 2000:101).

Nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 2004:25). Sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: 1) hakikat dari hidup manusia, 2) hakikat dari karya manusia, 3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, 4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan 5) hakikat dari hubungan sesama sesame (C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2004: 28).

Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga menyimpan persoalan sosial di tengah masyarakatnya. Segala persoalan ini seakan mengendap ditekan himpitan tuntutan ekonomi. Media tidak mampu merekam secara detil setiap persoalan sosial tersebut. Kemampuan media terbatas pada peliputan realitas saja tanpa mampu mengetengahkan perasaan pelaku atau objek yang mengalami persoalan. *Kitab Cerpen Perempuan di Atas Rumah Panggung* terbit pada tahun 2013. Kitab cerpen ini memuat 14 cerpen yang sebagian besar mengangkat persoalan sosial dengan latar Lampung. Selain itu, beberapa cerpen didalamnya, juga menceritakan tentang adat istiadat dan budaya Lampung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menganggap perlu adanya kajian tentang makna simbol budaya yang terdapat dalam *Kitab Cerpen Perempuan di Atas RumahPanggung* tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semiotik pierce, penulis ingin mencoba mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam *Kitab Cerpen Perempuan di Atas RumahPanggung*.

### 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengkaji simbol budaya dalam *Kitab Cerpen: Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, melalui pendekatan semiotik Pierce yang meliputi (1) apa saja ikon, indeks, dan simbol yang digunakan dalam *Kitab Cerpen: Perempuan di Rumah Panggung*; (2) apa makna ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam *Kitab Cerpen: Perempuan di Rumah Panggung*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah, 1) untuk mengetahui tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang digunakan dalam *Kitab Cerpen: Perempuan di Rumah Panggung*, 2) untuk mengetahui arti, dan makna ikon, indeks, dan simbol budaya yang terkandung dalam *Kitab Cerpen: Perempuan di Rumah Panggung*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini untuk mengetahui ikon, indeks, dan simbol semiotik yang berhubungan dengan budaya Lampung, dan makna-makna yang terkandung didalam *Kitab Cerpen Perempuan di Atas Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS.

### 1.5 Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penjelasan membutuhkan beberapa deskripsi dari fenomena penelitian dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau frase. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka.

## 2. KERANGKA TEORI

Dalam karya sastra, simbol budaya menjadi suatu yang menarik untuk dikaji, karena dalam budaya terdapat nilai-nilai yang berharga dalam kehidupan. Simbol budaya dalam karya sastra juga dapat

memberikan pengetahuan tentang apa saja budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Sebuah simbol, menurut Pickering dan Hoepfer (1981:69), adalah sesuatu yang mengarah pada sesuatu yang lain dengan alasan suatu relasi, asosiasi, konvensi atau kemiripan yang disengaja. Shipley, (1962:408), menyatakan bahwa simbol kata berasal dari kata kerja Yunani *syballein* (melemparkan bersama-sama) yang berarti tanda dari sesuatu yang lain. Arti lebih khusus, simbol juga mungkin tanda dengan implikasi, sesuatu diluar objek atau ide tertentu. Dalam sastra, simbol bisa berupa bentuk kata, gambar, objek, pengaturan, peristiwa dan karakter yang sering digunakan untuk menunjukkan dan memperkuat makna, dan untuk membantu mengatur serta menyatukan keseluruhan kata.

Menurut Pickering dan Hoepfer (1981:71—72), simbol sering diklasifikasikan sebagai simbol tradisional, simbol asli dan simbol pribadi, tergantung dari sumber asosiasi yang menyediakan maknanya. Berikut adalah tiga jenis simbol: 1) Simbol Tradisional, Simbol tradisional adalah simbol yang memiliki asosiasi secara umum dari masyarakat atau budaya yang diakui secara luas dan dapat diterima. Simbol tradisional dapat dikatakan sesuatu yang universal. Contoh: Hutan dan Laut, Bulan dan Matahari, Siang dan Malam, Warna hitam, putih dan merah, dan Musim adalah contoh dari simbol-simbol tradisional. 2) Simbol Asli Simbol asli adalah simbol yang merupakan asosiasi tidak langsung dari sebuah tradisi yang memiliki makna tertentu, 3) Simbol Pribadi Simbol pribadi membatasi sumber maknanya bahkan lebih dari simbol asli. Kita semua memiliki objek tertentu dalam hidup kita yang menyambung ke pikiran menjadi berbagai asosiasi pribadi, penulis menggunakan simbol tertentu yang merupakan bentuk imajinasi dan pengetahuan mereka sendiri baik dari segi filsafat atau keyakinan (Pickering dan Hoepfer, 1981:71).

Holman dan Harmon (1986:494) mendefinisikan simbol pada tingkat sastra, sebagai sesuatu yang tersirat, bukan tersurat atau yang berarti menunjukkan

sesuatu yang lain, seperti bendera adalah sepotong kain berwarna yang berdiri untuk bangsa. Semua bahasa simbolis dalam pengertian ini, banyak terdapat benda-benda yang bisa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam arti sastra, simbol adalah gambar yang menggambarkan realitas konkrit secara obyektif. Simbol juga bisa dimaknai untuk merefleksikan sebuah benda untuk menunjukkan makna tertentu.

Semiotik merupakan salah satu teori dalam pengkajian budaya termasuk sastra di dalamnya. Semiotik ada yang memberi makna ilmu tentang tanda. Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempergunakan medium bahasa (Abrams, 1981:770). Oleh karena itu, untuk menganalisis struktur sistem tanda serta mengungkap makna tanda-tanda yang digunakan sastrawan tersebut diperlukan ilmu/teori tentang tanda yaitu semiotik.

Semiotika berasal dari kata Yunani, *Semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual (Tinarbuko, 2008:16)

Istilah semiotika pertama kali terlahir dari buah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce. Ia menyamakan semiotika dengan logika. Dick Hartoko (1984:42) memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda, simbol atau lambang. Aart Van Zoest (dalam Sudjiman, 1992:5) mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya; hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya

Pierce mengatakan (dalam Sobur, 2009:160—162) menjelaskan bahwa dalam teori semiotika walaupun simbol atau lambang merupakan salah satu kategori

tanda (*sign*), dan ia menyatakan bahwa tanda (*signs*) terdiri atas ikon, indeks, dan simbol, akan tetapi simbol dan tanda adalah dua hal yang berbeda. Secara garis besar, Perbedaan itu terletak dari pemaknaan keduanya terhadap objek-objek yang ada di sekelilingnya. Tanda berkaitan langsung dengan objek dan tanda dapat berupa benda-benda yang merupakan keadaan. Peirce mengemukakan bahwa “tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda” (Zoest, 1993:10). Dapat disimpulkan bahwa kehadiran tanda itu harus ada yang mendasari kemunculannya, tidak dengan sendirinya. Bagi Peirce fungsi esensial tanda adalah membuat efisiensi, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia (Zoest, 1993:11).

Simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan objek dengan simbol. Simbol pun lebih sustansif daripada tanda. Pierce berpendapat (dalam Santoso, 1993: 11—12) bahwa simbol merupakan bagian dari tanda. Setiap simbol adalah tanda, dan tidak setiap tanda itu dapat sebagai simbol. Adakalanya tanda dapat menjadi lambang secara keseluruhan yaitu dalam bahasa. Hal ini dimungkinkan karena bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer sehingga setiap tanda dalam bahasa merupakan simbol.

Tujuan utama semiotik menurut Danesi dan Perron adalah memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia (Hoed, 2011:23). Semiotik dalam perkembangannya menjadi perangkat terori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. (Hoed, 2011:5).

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Ikon budaya dalam *Kitab Cerpen Perempuan di rumah Panggung*

Pada dasarnya ikon merupakan suatu tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Ikon adalah suatu benda fisik

(dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Dalam *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung* ikon budaya terdapat kata-kata seperti *Pagar Dewa*, *Skala Beghak*, dan *Negeri Balau*.

#### A. Kata Pagar Dewa

Pagar Dewa saat ini suatu daerah di Tulangbawang yang diyakini menjadi pusat kerajaan Tulangbawang. Saat ini Pagar Dewa masuk dalam daerah administratif Kabupaten Tulangbawang Barat. Cerpen “Peti Pejurit”

“Setelah itu aku pulang ke tanah Pagar Dewa, tumpah darah kelahiranku. Aku memulai menjaga adat dan menjadi orang pertama di sini menyebarkan Islam.” (KCPRP, hlm. 29)

Kampung Pagar Dewa menjadi salah satu tempat bersejarah di Provinsi Lampung. Pagar Dewa diyakini menjadi tempat kerajaan Tulangbawang dahulu berdiri, walau peninggalan kerajaan Tulangbawang tidak jelas keberadaannya, setidaknya di Pagar Dewa terdapat beberapa makam yang diyakini sebagai makam raja Tulangbawang, Hal itu dibuktikan adanya sejumlah makam (keramat) seperti makam Rio Mangku Bumi, Ratu Bagus Koneng, H. Pajurit Glr Minak Kemala Bumi, dan makam sejumlah tokoh atau raja Islam lainnya.

#### B. Kata Skala Beghak

*Skala Beghak* adalah kawasan di lereng Gunung Pesagi gunung tertinggi di Lampung. *Skala Beghak* masuk Kabupaten Lampung Barat. Hal ini terdapat dalam kutipan Cerpen “Peti Pejurit”

“Setelah dari tanah Palembang aku mampir di lereng Gunung Pesagi, pusatnya Kerajaan Skala Beghak (baca: Skala Brak) kuno yang masih menganut animism, sebelum kedatangan empat umpu dari Pagaruyung menyebarkan Islam” (KCPRP, hlm. 29)

*Skala Beghak* adalah suatu kerajaan di Lampung yang ada sekitar abad 3 Masehi. Beberapa peninggalan kerajaan *Skala Beghak* terdapat di lereng gunung Pesagi seperti batu-batu bekas kuno, tapak bekas kaki dan tempat eksekusi. Sekalipun itu di

beberapa tempat di Lampung Barat juga ditemui prasasti-prasasti yang diyakini sebagai peninggalan kerajaan *Skala Beghak*, seperti prasasti batu tulis di Pekon Lumbok, Lampung Barat, prasasti batu Batu Brak, yang dalam tulisan Lampung Batu Beghak (beghak=dewa) yang terdapat diperbatasan Pekon Cunggu dan Pekon Balak kurang lebih 1 Km dari lamban Gedung Dalom Kepaksian Pernong, konon pada zaman Pra Islam ketika musim kemarau, dengan menyiram batu ini masyarakat percaya bahwa Dewa akan menurunkan hujan. Batu Brak Purawiwitan terletak di Kecamatan Sumberjaya, Batu Buaya di Pekon Hantatai Suoh, Batu Kepappang (batu bercangkah), di Tanjung Menang Kenali yang diduga sebagai tempat pelaksanaan hukuman mati terhadap mereka yang divonis dengan hukuman berat pada zaman dahulu, Batu Tulis Bunuk Tuar, atau yang dikenal dengan Haur Kuning di Liwa sebuah batu besar dengan tinggi 1,33 m lebar bawah 60 cm bertuliskan huruf Hindu, Batu Kebayan (kebyan=pengantin), terletak di Pekon Batu Kebayan Kecamatan Sekincau.

#### C. Kata Negeri Balau

Selain kerajaan Skala Beghak, Kerajaan Tulangbawang, di Lampung dahulu juga diyakini terdapat kerajaan yang bernama Negeri Balau. Hal tersebut terdapat dalam kutipan Cerpen “Peti Pejurit”.

“Istriku Ratu Balau, kupinang dari Negeri Balau di Kedaton. Bukan mudah aku meminang putri Balau tersebut. Aku harus bersampan dari Tulangbawang dan mendarat di perairan Teluk Lampung yakni Waylunik” (KCPRP, hlm. 32)

Negeri Balau juga dapat disebut dengan Kerajaan Balau, dahulu kerajaan ini terletak di daerah kaki Gunung Jualang, Tanjungkarang Timur. Keratuan ini masih berhubungan dengan kerajaan Sunda-Galuh baru yang dikenal nama kerajaan Padjajaran. Keratuan Balau runtuh karena terjadi peperangan yang tidak seimbang di wilayah Keratuan Balau atas campur tangan pihak Belanda.

## 2.2 Indeks dalam *Kitab Cerpen Perempuan di rumah Panggung*

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut tanda sebagai suatu bukti. Dalam *Kitab Cerpen Perempuan di rumah Panggung* terdapat beberapa Indeks seperti kata *Angkon*, *Sebambangan*.

### A. Kata *Angkon*

*Angkon* berarti mengangkat orang lain sebagai keluarga. Kata *Angkon* terdapat dalam Cerpen “Perempuan di Rumah Panggung”, seperti dalam kutipan berikut “Lalu bagaimana mungkin aku tega mengawini adik sendiri. Angkon sudah kami laksanakan”(KCPRP, hlm. 46)

Dahulu tradisi *angkon* tidak sekedar mengangkat seseorang menjadi saudara, tetapi dipakai juga sebelum proses perkawinan, selain itu tradisi *angkon* atau *ngangkon* dapat dilakukan dengan alasan seperti tidak mempunyai anak atau keturunan. Dalam prosesi pernikahan masyarakat adat Lampung Pepadun jika terjadi perkawinan antar suku, maka calon yang berada diluar masyarakat adat tersebut harus diangkat (*pengangkongan*) terlebih dahulu, sehingga nantinya orang yang menikah dengan masyarakat adat Pepadun memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai anggota masyarakat adat Lampung Pepadun. Tradisi *Angkon* juga dapat dilakukan karena mempunyai anak perempuan yang sudah menikah, tetapi tidak mempunyai keturunan. Zaman dahulu *pengangkatan* anak tidak sebatas, seseorang tidak mempunyai keturunan, tetapi tidak mempunyai anak laki-laki, bagi keturunan raja sangat perlu mengangkat anak laki-laki.

### B. Kata *Sebambangan*

Secara harfiah *sebambangan* berasal dari kata *se* atau saling dan *bumbang* yang berarti bawa atau pergi. Berdasarkan arti tersebut, *sebambangan* bisa diartikan suatu kejadian dimana seorang laki-laki membawa seorang perempuan untuk diajak menikah. Hal mengenai *sebambangan* ada di kutipan cerpen berjudul “Bujang Lapok” berikut.

“Meramut masih kerap terjadi, meski adat seperti ini menegangkan dan cenderung beresiko besar dibandingkan jika sebambangan, yakni kawin lari” (KCPRP, hlm.138)

*Sebambangan* dapat diartikan sebagai perkawinan tanpa melalui proses lamaran, dimana pernikahan merupakan inisiatif yang kemudian diusahakan dan diperjuangkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang nantinya akan menikah. Ada berbagai macam alasan yang menyebabkan mengapa seseorang melakukan *sebambangan* antara laki-laki dan perempuan untuk maksud pernikahan, antara lain 1) syarat-syarat yang diajukan oleh pihak perempuan terlalu besar seperti pembayaran, pembiayaan, dan upacara pernikahan dan tidak dapat diwujudkan oleh pihak laki-laki, 2) pihak gadis belum dapat izin ari orang tuanya untuk menikah, sehingga akhirnya si gadis memutuskan untuk bertindak sendiri.

## 2.3 Simbol budaya dalam *Kitab Cerpen Perempuan di rumah Panggung*

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Simbol mempunyai arti yang lebih mendalam, simbol merupakan sebuah tanda yang berdasarkan pada konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Dalam *Kitab Cerpen Perempuan di rumah Panggung* kata-kata yang berupa Simbol yaitu *Sesan*, *Cuak Mengan*, dan *Mosok*.

### A. Kata *Sesan*

*Sesan* berarti barang bawaan istri waktu pernikahan atau prosesi dilaksanakan setelah mendapatkan gelar adat. Terdapat dua pengertian yang berlaku di masyarakat Lampung tentang *sesan* yaitu; *Pertama*, barang bawaan yang diberikan oleh orangtua pihak mempelai wanita kepada anaknya yang akan menikah, yang nilainya sesuai dengan uang yang akan diberikan

oleh pihak mempelai pria. *Kedua*, barang bawaan yang diberikan oleh orang tua pihak mempelai wanita kepada anaknya yang akan menikah, sebagai harta warisan dari orang kepada anak perempuannya. Barang-barang tersebut biasanya berupa alat-alat rumah tangga, pakaian, barang-barang perhiasan emas, dan dapat pula berupa kendaraan, rumah, atau tanah, dan lain-lain. Kata *Sesan* terdapat di cerpen “Ambulan Menyeruak Kampung” dan “Bujang Lapok”.

“Kini sudah lima helai tapis yang kusimpan di lemari pakaianku. Itulah yang akan menjadi *sesan* saat aku resmi sebagai istri dan dibawa ke rumah suamiku.”

“Aku berdoa, kaulah yang menerima *sesanku* bukan lain pria!” (KCPRP, hlm. 63)

“Namun adat demikian adiluhung dan dihidupkan secara turun-temurun, tidak dibenarkan hilang sekata pun. Setiap masyarakat adat, seperti wajib menjalani tradisi yang dibuat nenek moyang sebagai adat. Sebelum berhadap-hadapan dengan penghulu, yang hendak menikah terlebih dulu *siram-siraman* di *tango rajo*. Selepas menikah, dilangsungkan *mosok*, *adok*, lalu *sesan*” (KCPRP, hlm. 137)

*Sesan* adalah salah satu simbol budaya dalam pernikahan adat Lampung khususnya masyarakat adat Pepadun pada umumnya *sesan* akan dibawa pada saat resepsi pernikahan atau perkawinan. Pemberian *Sesan* sangat berguna dan bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga. *Sesan* adalah seserahan barang yang berupa perabotan keperluan rumah tangga, kemudian akan diberikan keluarga perempuan pada saat hari pernikahan atau perkawinan. Nilai *Sesan* bisa saja lebih besar dari uang pemberian pihak laki-laki dan juga bisa saja lebih kecil tergantung pada kemampuan dalam keluarga besar perempuan dan seluruh anggota kerabat keluarganya yang akan memberikan *Sesan* tersebut dalam perkawinan menurut tata cara adat Lampung.

### B. Kata *Mosok*

Kata *Mosok* mempunyai arti suap-suapan. Kata *mosok* terdapat dalam cerpen “Bujang Lapok”.

“Namun adat demikian adiluhung dan dihidupkan secara turun-temurun, tidak dibenarkan hilang sekata pun. Setiap masyarakat adat, seperti wajib menjalani tradisi yang dibuat nenek moyang sebagai adat. Sebelum berhadap-hadapan dengan penghulu, yang hendak menikah terlebih dulu *siram-siraman* di *tango rajo*. Selepas menikah, dilangsungkan *mosok*, *adok*, lalu *sesan*” (KCPRP, hlm. 137)

Tradisi *mosok* pada masyarakat Lampung, tradisi *mosok* dalam masyarakat Lampung dilakukan saat acara pernikahan antara pengantin wanita dan laki-laki, atau juga para pengantin disuapin oleh orang tuanya. Selain dilakukan dalam adat pernikahan, *mosok* juga dilakukan dalam upacara pemberian gelar adat. Biasanya *mosok* berisi nasi lengkap dengan laukpauknya, dan setiap isi dari *mosok* itu mempunyai makna tersendiri.

### C. Kata *Cuak Mengan*

*Cuak mengan* mempunyai arti makan bersama untuk mengumumkan acara pernikahan. *Cuak mengan* biasanya dilakukan setelah acara akad nikah, dengan tujuan untuk mengumumkan adanya hajatan pernikahan. Biasanya *Cuak mengan* dilakukan dengan duduk bersila di atas tikar. *Cuak mengan* ini tujuannya adalah untuk saling berkenalan antar kedua keluarga besar (pihak mempelai laki-laki dan perempuan). Kata *Cuak mengan* terdapat dalam cerpen yang berjudul “Bujang lapok”.

“Sudah Selesaikah Begawi? Ternyata masih ada pernik-pernik lainnya. Bagi keluarga perempuan berduit, bisa digelar pilangan maupun *cuak mengan*, baik di rumah gadis serta di keluarga besan” (KCPRP, hlm. 137).

*Cuak mengan* adalah salah satu prosesi menjelang pernikahan di masyarakat adat Lampung. Dari kutipan cerpen diatas terlihat bahwa *cuak mengan* merupakan suatu simbol masyarakat Lampung yang mempunyai kekayaan berlebih, karena biasanya *cuak mengan* ini dilaksanakan dengan cara mengundang pihak keluarga inti dari kedua belah pihak yang diikuti oleh penyimbang atau perwatin dari kedua belah pihak yang telah menjadi keluarga. Adapun kegunaannya yaitu untuk mempererat hubungan antar kedua belah

pihak keluarga. *cuak mengan* merupakan suatu rangkaian acara dari perkawinan yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian adat pada perkawinan yang dilaksanakan sesudah akad nikah.

#### 4. SIMPULAN

Tanda ikon, indeks, dan simbol berfungsi untuk menggambarkan dan memperjelas cerita. Selain itu, penggunaan ikon, indeks, dan simbol juga berfungsi untuk memperindah penggunaan bahasa, sehingga pembaca lebih menikmati isi dari *Kitab Cerpen; Perempuan di Rumah Panggung*.

Berdasarkan hasil analisis data pada *Kitab Cerpen; Perempuan di Rumah Panggung* dapat disimpulkan bahwa dalam empat cerpen yang dianalisis memiliki beberapa ikon, indeks dan simbol. Dalam empat cerpen tersebut, ikon-ikon berupa ikon budaya seperti Pagar Dewa, yang merupakan tempat bersejarah di Lampung, yang diyakini sebagai tempat kerajaan Tulangbawang. Skala Beghak, diyakini juga sebagai kerajaan yang terdapat di Lampung. Negeri Balau, yang diyakini juga sebagai kerajaan yang terdapat di Lampung. Indeks yang terdapat dalam empat cerpen

tersebut antara lain, Angkon. *Angkon* merupakan salah satu adat istiadat Lampung. *Sebambangan* yang merupakan salah satu simbol budaya pernikahan adat Lampung.

Simbol yang terdapat dalam empat cerpen tersebut antara lain *Sesan*, *Cuak Mengan*, dan *Mosok*. *Sesan*, *Cuak Mengan*, dan *Mosok* merupakan salah satu simbol yang terdapat dalam acara pernikahan adat Lampung.

Simbol budaya Lampung yang terdapat dalam cerpen-cerpennya seperti simbol budaya sistem pernikahan adat Lampung dan tempat-tempat bersejarah yang ada di Lampung. Analisis Simbol ini juga dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang simbol-simbol budaya yang ada dalam cerpen ini. Hal tersebut seakan membuktikan bahwa karya sastra mempunyai peran penting dalam memperkenalkan suatu kebudayaan suku bangsa, agar dapat diketahui dan dilestarikan keberadaannya. Analisis Simbol budaya dalam cerpen ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkenalkan budaya Lampung terhadap pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Cangu, Endang Guntoro. 2009. "Sekilas Tentang Skala Brak," dalam <http://www.ugokhanbatin.net/2009/02/sekilas-tentang-skala-brak.html>, diakses tanggal 28 Agustus 2017, pukul 10.30.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

Hadikusuma, Hilman. 1978. *Adat Istiadat Lampung*. Penelitian Budaya: Lampung.

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* edisi ke 3. Depok: Komunitas Bambu.

Holman, C. Hugh and William Harmon. 1986. *A Handbook to Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.

Hartoko. Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta. Kanisius.

- Iswara. 2009. "Kerajaan Skala Brak," dalam <http://melayuonline.com/ind/history/dig/409>, diakses tanggal 28 Agustus 2017, pukul 14.00.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pickering, James H and Jefferey D. Hooper. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Sudjiman. Panuti.1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionanry of Word Literature: Criticism, Forms, Technique*. Paterson: Littlefield, adams& Co.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra
- Tim. 2008. *Ensiklopedia Sastra Lampung*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung
- Tim. 2009. *Kamus Dwibahasa; Lampung-Indonesia*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Zoest, Aart Van. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. (Penyunting: Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (edisi terjemahan oleh Ani Soekowati). Jakarta: Sumber Agung.
- Z.S., Isbedy Stiawan. 2013. *Kitab Cerpen; Perempuan di Rumah Panggung*. Bandarlampung: Siger Publisher.



